



## STRATEGI MODERASI BERAGAMA MELALUI DIALOG LINTAS IMAN DI PUSAT STUDI *INTERDISIPLINER* AGAMA DAN BUDAYA (PSIAB) SEMARANG

**Dini Rahmawati**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

[dinirahma374@gmail.com](mailto:dinirahma374@gmail.com)

**Sibawaihi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

[sibawaihi@uin-suka.ac.id](mailto:sibawaihi@uin-suka.ac.id)

**Ichsan**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

[ahasan\\_ty@yahoo.co.id](mailto:ahasan_ty@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Dialog lintas iman merupakan salah satu program di Pusat Studi Interdisipliner Agama dan Budaya (PSIAB) Semarang, yang dalam kegiatannya melibatkan peserta dengan latar belakang keimanan yang berbeda, program ini bertujuan untuk bagaimana memahami agama lain dan bagaimana point of viewnya, sehingga tercipta pandangan holistic untuk sebagai basis kerukunan antar umat beragama. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami proses penguatan moderasi beragama melalui dialog lintas iman, selanjutnya dalam mengumpulkan data digunakan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan dialog lintas iman yang diselenggarakan oleh PSIAB memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan program moderasi beragama yang diinisiasi oleh Kementerian Agama. Melalui diskusi tematik dan studi kitab suci lintas agama, kegiatan ini mendorong peserta untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap perbedaan keyakinan, dengan tetap menjaga keseimbangan antara keteguhan iman pribadi dan penghormatan terhadap keragaman. Moderasi dalam hal ini dipahami sebagai cara beragama yang inklusif dan damai. Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan pentingnya pendekatan empiris dalam memahami moderasi beragama, dengan menjadikan praktik-praktik dialog di PSIAB sebagai contoh konkret pendidikan berbasis keterbukaan yang memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat multi-cultural melalui scriptural reasoning, pendekatan tematik, dan integrasi kurikulum.

**Kata Kunci:** Moderasi, dialog lintas iman, PSIAB.



**Lisensi**

Lisensi International Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

## ABSTRACT

*Interfaith dialogue is one of the programs at the Center for Interdisciplinary Studies of Religion and Culture (PSIAB) Semarang, which in its activities involves participants with different faith backgrounds, this program aims to understand how to understand other religions and what their perspectives are, so that harmony is created between religious communities. The researcher used a qualitative approach with a case study method to explore the process of strengthening religious moderation through interfaith dialogue, then in data collection, data collection techniques were used which were carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results of the study showed that the interfaith dialogue activities organized by PSIAB made a real contribution to strengthening the religious moderation program initiated by the Ministry of Religion. Through thematic discussions and interfaith scripture studies, this activity encouraged participants to think critically and reflectively about differences in beliefs, while maintaining a balance between the steadfastness of personal faith and respect for diversity. Moderation in this case is understood as an inclusive and peaceful way of practicing religion. This study aims to emphasize the importance of an empirical approach in understanding religious moderation, by making dialogue practices at PSIAB a concrete example of openness-based education that strengthens social cohesion in a multi-cultural society through scriptural reasoning, thematic approaches, and curriculum integration.*

**Keywords:** Moderation, interfaith dialogue, PSIAB.

### A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari beragam suku, budaya, bahasa, etnis, dan agama (Alimuddin et al., 2023). Keragaman inilah yang menjadikan negara Indonesia dikenal dunia sebagai “negara multikultural”, perbedaan identitas yang dimiliki masyarakat Indonesia menjadi sebuah kekayaan nasional yang harus dihargai dan dilestarikan. Negara ini terdiri lebih dari tujuh belas ribu pulau, seribu tiga ratus suku bangsa, serta bahasa daerah yang lebih dari tujuh ratus jumlahnya, menjadikan “Bhinneka Tunggal Ika” tidak hanya sebagai semboyan bangsa, namun juga menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia (Salim et al., 2023).

Sebagai negara multi-cultural, Indonesia mengakui secara resmi 6 agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Hood & Cheruvallil-Contractor, 2020). Keragaman ini membuat Indonesia kaya secara budaya, namun di sisi lain juga menghadirkan sebuah tantangan tersendiri dalam menjaga keutuhan dan persatuan bangsa (Ranimpi, 2021). Bhinneka Tunggal Ika sudah semestinya tidak hanya dihafal dikepala, melainkan juga diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Semboyan ini menjadi landasan kehidupan berbangsa dalam membina komunikasi, toleransi, serta harmoni dengan masyarakat yang berbeda latar belakang. Namun pada praktiknya, semangat kebhinnekaan ini dapat terancam oleh munculnya

nasionalisme etnoreligius yang dapat memicu diskriminasi dan eksklusivisme (Modood & Sealy, 2021).

Toleransi menjadi salah satu modal penting bangsa Indonesia dalam mewujudkan moderasi beragama di tengah masyarakat multi-cultural, pemerintah sebagai pihak pemangku kebijakan juga sudah menunjukkan komitmennya dalam mendorong moderasi beragama antar masyarakat, sebagaimana Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 58 tahun 2023 tentang penguatan moderasi beragama di Indonesia (Perpres No. 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama, 2023). Perpres ini menjadi pedoman bagi para otoritas di lingkup pusat, daerah, juga bagi umat beragama termasuk didalamnya termaktub indikator moderasi beragama. Mengacu pada perpres tersebut, penguatan moderasi beragama sebagai salah satu upaya startegis yang dilakukan oleh para pengambil kebijakan serta masyarakat untuk memantapkan perspektif, respons, perilaku, serta tradisi beragama yang lebih moderat di tengah masyarakat yang majemuk (Sabry, 2022).

Menurut laporan Global Peace Index 2024, penelitian yang dilakukan oleh Institute for Economics and Peace, Indonesia termasuk negara dengan indeks toleransi yang tinggi. Dengan skor GPI (Global Peace Index) sebesar 1.452 dalam kategori Militarisation domain, most peaceful to least menempatkan Indonesia dalam urutan ke tujuh belas sebagai negara toleran (Global Peace Index 2024, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia negara mejemuk, akan tetapi masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dengan demikian, hasil penelitian ini juga sebagai pengingat bahwasanya perjuangan masyarakat Indonesia dalam memperkokoh toleransi secara komprehensif tidak berhenti di sini. Tantangan-tantangan seperti diskriminasi, penolakan rumah ibadah, serta ujaran kebencian yang berbasis pada agama masih muncul di berbagai wilayah Indonesia, salah satunya adalah kota Semarang.

Kota Semarang merupakan ibu kota provinsi Jawa Tengah, kota ini terletak di pesisir utara pulau Jawa. Menurut data Badan Pusat Statistik, kota metropolitan ini memiliki luas wilayah 373,78 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 1.694.743,00 jiwa. Kota ini terkenal berkat warisan budaya Tionghoa, Arab, dan Belanda yang masih terlihat di beberapa titik, seperti kawasan kota lama yang terdapat situs budaya dan agama seperti masjid, klenteng, dan gereja-gereja tua. Situs peribadatan yang berdampingan ini sebagai cerminan nyata bagaimana toleransi dan kerukunan antar umat beragama telah hidup sejak lama di Kota Semarang. Pemandangan ini tidak hanya memberikan estetika semata namun juga sebagai simbol hidup bangsa Indonesia sebagai negara multi-cultural. Pelestarian tradisi Dugderan dan Tuk Pajang turut menjadi simbol toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang diakulturasikan dengan aspek budaya yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dengan ragam latar belakang (Ansari, 2024). Di samping itu, dukungan kebijakan dari pemerintah kota Semarang juga menjadi fondasi utama keberlanjutan tradisi ini. Namun, hidup dalam toleransi bukan berarti tanpa hambatan. Konflik, dominasi, dan kompetisi dengan saling menjatuhkan menjadi tantangan masyarakat majemuk. Semarang sebagai kota yang heterogen tidak luput dari sejarah panjang konflik keberagamaan, mulai dari kasus penolakan pendirian kelenteng Kam Hok Bio yang terjadi pada awal abad ke-20 an (Elsa, 2015), kemudian penolakan kegiatan buka bersama bulan Ramadhan yang



diselenggarakan di gereja pada tahun 2016 (Munir, 2016), penolakan peringatan 10 asyura oleh para penganut Syiah pada Oktober 2016 lalu (Nurdin, 2016), juga penolakan pedirian rumah ibadah yang terjadi pada tahun 2022.

Salah satu kasus konflik keagamaan yang cukup menjadi sorotan yakni konflik terkait pembangunan rumah ibadah yang terjadi pada 1 Agustus 2019, di mana proses pembangunan Gereja Baptis Indonesia (GBI) yang berlokasi di Malangsari, Tlogosari, Kota Semarang ini mengalami penolakan oleh warga sekitar sehingga proses pembangunannya sempat terhenti (Wijayanto, 2021). Warga Malangsari khususnya RT 06/ RW 07 mengaku kecewa sebab pihak gereja diduga memperoleh Izin Mendirikan Banguna (IMB) dengan cara yang tidak baik dan tidak transparan. Di sisi lain, beberapa warga juga merasa khawatir dengan keberadaan gereja tersebut dapat mempengaruhi keyakinan mereka.

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) bersama pemerintah Kota Semarang melakukan upaya penyelesaian konflik tersebut dengan melakukan mediasi kepada para pihak terkait, sehingga didapatkanlah izin kepada pihak Gereja Baptis Indonesia Tlogosari untuk melanjutkan kegiatan pembangunan rumah ibadah. Secara hukum memang pembangunan gereja ini dapat dilanjutkan, namun jika ditinjau dari segi sosial kemasyarakatannya ketegangan yang sempat terjadi antara warga dan pihak gereja tentu masih memberikan kesan yang kurang baik dan belum terciptanya harmoni serta perdamaian yang sejati di lingkungan tersebut. Hal ini bertentangan dengan laporan penelitian Indeks Kota Toleran (IKT) 2023 yang dilakukan oleh Setara Institute, kota Semarang masuk dalam jajaran 10 kota paling toleran di Indonesia (Yosarie et al., 2024). Penilaian kota toleran ini ditinjau dari segi visi misi serta rencana Pembangunan kota yang menekankan asas inklusifitas, penyusunan regulasi yang mendukung pada praktik toleransi, minimnya angka intoleransi dan kasus pelanggaran kebebasan beragama, juga upaya pengelolaan keberagaman dan inklusi sosial secara kontinyu.

Jika mengacu pada pernyataan Rene Dubos bahwasanya diantara masyarakat yang multi-cultural, toleransi menjadi kebutuhan yang mutlak bagi setiap individu (Dubos, 1974). Toleransi sebagai bagian penting dalam moderasi beragama, mampu mengubah keragaman yang rentan akan potensi konflik memberikan dampak konstruktif dalam memperkaya kehidupan masyarakat, juga menjadi sebuah jembatan untuk berdialog bersama antar umat beragama agar tercipta suasana harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Toleransi menjadi prasyarat minimal untuk hidup berdampingan dengan individu lain, karena manusia bersifat divergen, sehingga ketika seorang individu tidak mampu untuk bersikap toleran maka dapat menjadi indikasi ketidakterpenuhan prasyarat fundamental untuk hidup berdampingan.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama untuk membangun pola interaksi yang konstruktif melalui dialog antar agama, pendidikan multi-cultural, serta regulasi yang berorientasi pada inklusivitas (Fitriana Putwaningtyas et al., 2023). Dengan membangun interaksi sosial yang adaptif menjadi fondasi dalam merekonstruksi moderasi beragama untuk mewujudkan kedamaian kolektif. Di sinilah letak urgensi dialog lintas iman, yang tanpa kita sadari agama (keimanan) seringkali menjadi alasan untuk meligitimasi beragam konflik kemanusiaan (Said, 2016). Pusat Studi Interdisipliner Agama dan Budaya (PSIAB) menjadi salah satu lembaga yang mengusung visi

menumbuhkan hubungan dan budaya keagamaan khususnya Muslim-Kristen yang interdisipliner, otentik, hidup dan penuh rasa hormat melalui pemikiran dan sikap yang progresif sehingga melahirkan generasi muda yang cerdas dan moderat melalui kegiatan-kegiatan positif. Melalui ruang pendidikan seperti ini, sinergitas antar kelompok masyarakat bisa terjalin dengan baik. Pendidikan membukakan ruang-ruang dialog untuk menciptakan ekosistem masyarakat yang saling tumbuh dan menyadari posisinya sebagai makhluk yang memiliki kepentingan atau keyakinan personal, dengan kebutuhan untuk bekerjasama dalam sosial. Latar belakang masyarakat yang berbeda-beda perlu difasilitasi ruang yang membukakan pintu untuk menyelami pemahaman dan keyakinan interpersonal. Dalam hal ini, diskusi menjadi sebuah upaya untuk mewujudkan kesatuan misi dalam hidup. Dialog lintas iman hadir sebagai atmosfer baru untuk menciptakan suasana yang damai, rukun dan toleran.

Edy Syahputra Sihombing menyatakan bahwa kesaksian iman menjadi landasan fundamental dalam membangun dialog antaragama, kajian komparasi teologi dan teologi intercultural sebagai wacana akademik yang inklusif terhadap multi-cultural perlu dikembangkan sebagai respons isu-isu kemanusiaan dan lingkungan. Peningkatan kualitas dan kuantitas dialog dari tingkat lokal dan nasional membuka ruang perjumpaan antar umat beragama untuk saling mengenal dan berkolaborasi (Sihombing, 2020).

Penelitian ini mengeksplorasi strategi moderasi beragama yang dikembangkan oleh Pusat Studi Interdisipliner Agama dan Budaya (PSIAB) sebagai basis penguatan moderasi interreligious melalui kegiatan dialog lintas iman. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendalami strategi penguatan moderasi beragama melalui kegiatan dialog lintas iman yang difasilitasi oleh PSIAB Kota Semarang. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami sebuah fenomena secara komprehensif dengan menggali latar belakang, dinamika, serta kompleksitas dari program dialog lintas iman ini sehingga memungkinkan untuk menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati metode fasilitator dan respons peserta dalam kegiatan dialog lintas iman, sedangkan wawancara dilakukan melalui wawancara terstruktur kepada para fasilitator, peserta dialog lintas iman, dan pengelola PSIAB agar memperoleh perspektif yang komprehensif atas dinamika internal kegiatan dialog lintas iman serta dampaknya terhadap perubahan paradigma peserta dialog terhadap keberagaman. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik, teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari data di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap studi moderasi beragama di Indonesia, serta menawarkan model implementasi dialog lintas iman yang kontekstual dan aplikatif bagi lembaga serupa di wilayah lain.

## **B. MODERASI BERAGAMA**

Moderasi beragama ditinjau dari segi konseptualnya terdiri dari 2 kata yakni kata moderasi dan beragama (Nurhidayah et al., 2022), kata moderasi ini diadopsi dari bahasa Inggris moderation yang bermakna bersikap sedang



(tengah), tidak bersikap secara berlebihan, juga tidak memihak di antara 2 sisi. Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, moderasi atau wasathiyah sebagai sesuatu yang berada diantara 2 ujung, dalam hal beragama dapat kita tarik kesimpulan bahwa moderasi atau wasathiyah merupakan cara beragama seseorang yang berada di tengah, tidak condong ke kanan maupun ke kiri, liberal maupun radikal. Orang beragama perlu beberapa kualifikasi agar moderat, agama yang paling dicintai oleh Allah adalah agama yang lurus (moderat) dan memudahkan (Shihab, 2003). Moderasi juga berarti "sesuatu yang terbaik", dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak rigid dalam memahami ajaran agamanya. Status manusia yang paling dasar adalah sebagai makhluk ciptaan tuhan, terlepas dari apapun latar belakang agamanya, manusia memiliki nilai yang setara. Jadi perbedaan-perbedaan yang ada merupakan sebuah keindahan dari tuhan yang harus disikapi dengan kedamaian.

Umat islam dalam al-Qur'an disebut sebagai ummatan wasatha, maknanya umat yang menempatkan dirinya di tengah dengan memadukan aspek transcendental dan material (Kurniawan, 2024), sehingga hal ini dapat tercermin dalam sikap, paradigma, dan perilaku sehari-hari. Dalam aspek sosial, ummatan wasatha mengemban tanggungjawab besar untuk menjadi contoh membangun komunikasi, dialog, repetitif, dan toleran terhadap lingkungan (Nuryansah & Haq, 2022). Meskipun istilah Ummatan Wasathan bersifat khas Islam, nilai-nilai yang dikandungnya tidak asing dalam tradisi Kekristenan. Kekristenan juga mengajarkan hidup yang penuh keseimbangan, cinta kasih, keadilan, dan kesaksian hidup. Ajaran Yesus Kristus, khususnya dalam Khotbah di Bukit, menunjukkan bahwa umat Kristen dipanggil untuk menjadi pembawa damai, murah hati, dan bersikap rendah hati. Dalam Matius 5:9, Yesus berkata: "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah."

Sementara itu, dalam Mikha 6:8, tercermin seruan moral kepada umat manusia: "Apakah yang dituntut TUHAN daripadamu selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" Ayat ini menggemakan prinsip moderasi dan integritas sosial yang selaras dengan semangat Ummatan Wasathan. Kristen juga memandang dirinya sebagai umat yang diutus untuk menjadi saksi bagi dunia. Dalam Kisah Para Rasul 1:8, Yesus berfirman: "Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, dan di seluruh Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung bumi." Ini menunjukkan bahwa umat Kristen tidak hanya beriman untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk menghadirkan terang dan pengharapan di tengah masyarakat yang beragam (I. Khan et al., 2020).

Dalam konsep berbangsa dan bernegara, kemampuan moderasi beragama menjadi suatu kemutlakan bagi setiap individu (Alfiyah, 2023). Beberapa kelompok masyarakat keliru dalam memahami konsep moderasi beragama ini, mereka memandang bahwa moderasi beragama berarti melakukan sinkretisme agama dengan pelemahan prinsip-prinsip dalam beragama sebagai upaya sekularisasi umat islam. Pada faktanya moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, justru lebih pada memahami dan mengamalkan agama secara inklusif, damai, dan sesuai dengan

konteks sosial yang ada (Dias et al., 2024). Dalam islam, implementasi moderasi beragama sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, sebagaimana ketika dia hidup di Madinah berdampingan dengan masyarakat yang memiliki keragaman agama, suku, dan latar belakang. Nabi mampu menjadi pemimpin sekaligus mebina kehidupan yang harmonis dan toleran, sehingga komunikasi dan kerjasama yang bagus antar umat beragama akan menimbulkan dampak positif terhadap kehidupan (Korte, 2020). Hal ini tentu menjadi pedoman bagi masyarakat beragama dalam upaya membangun keharmonisan baik dalam internal agama yang dianut maupun dengan lintas agama.

Syarat moderasi beragama antara lain, antar umat beragama harus memiliki kesadaran dan kesepakatan terhadap nilai-nilai kebersamaan yang tidak merugikan pihak manapun, menciptakan mutual-respect yakni toleransi dan penghormatan atas perbedaan keyakinan, latar belakang, maupun sosial antar umat beragama sebagai fondasi kerukunan. Selain itu, membangun komunikasi yang terbuka antarumat beragama juga menjadi hal penting sehingga terhindar dari pertikaian, dan kesalahpahaman, selanjutnya penegahan atas kekerasan, desakan, serta hegemoni. Sedangkan prinsip utama dalam moderasi beragama meliputi tawassuth (jalan tengah), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleran) (Saifudin, 2019). Sikap ini penting untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam, menghindari konflik berbasis agama, serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan.

Menurut laporan Setara Institute, tren pelanggaran kasus gangguan tempat ibadah pada tahun 2023 mengalami kenaikan, pada tahun 2021 sebanyak 44 kasus, tahun 2022 sebanyak 50 kasus, dan tahun 2023 sebanyak

65 kasus. Sebanyak 40 dari 65 kasus gangguan tersebut menimpa gereja, 17 diantaranya menimpa masjid, 5 menysasar pura, dan 3 kasus lainnya menimpa tempat ibadah Vihara Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat (Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023 Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru, 2024). Melalui data tersebut, menunjukkan sebetulnya upaya perlindungan hak beribadah kepada umat beragama di Indonesia masih belum optimal, beragam hal seperti belum maksimalnya penegakan hukum, minimnya tindakan preventif baik dari otoritas pusat maupun daerah, dan meningkatnya polarisasi sosial serta politik turut menjadi faktor penghambat.

Tren peningkatan jumlah kasus kebebasan beragama dan berkeyakinan menjadi alarm bagi masyarakat Indonesia untuk lebih bersikap toleran dan moderat, di sisi lain juga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para minoritas bersangkutan dengan menurunnya kualitas kehidupan beragama di Indonesia yang dikenal sebagai negara multi-cultural (Ranimpi, 2021). Oleh karena itu, pemerintah dalam hal ini perlu mengambil langkah konkret dalam penanganan kasus keberagamaan, penegakan hukum yang tegas dalam menindak pelanggaran, serta diperlukan pembaharuan kebijakan yang menjamin kebebasan beragama yang lebih inklusif. Masyarakat sipil, sektor ketiga, dan lembaga Pendidikan harus saling bahu membahu menumbuhkan eksistensi toleransi dan kesadaran reflektif keberagamaan di Indonesia.

Agama Kementrian Agama (Kemenag) melalui Perpres nomor 58 tahun 2023, menyampaikan urgensi moderasi beragama dalam menangkal paham-paham yang bersifat radikal dan menjaga keutuhan bangsa. Moderasi beragama juga menjadi salah satu program nasional dalam rencana Pembangunan jangka



menengah yang digagas kemenag, dengan demikian moderasi tidak hanya sebuah teori dalam kepala, namun menjadi program jangka panjang serta strategi besar yang harus dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat menuju inklusifitas. Sikap moderat sebagai sebuah pendekatan dalam beragama, menekankan keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dengan konteks kehidupan modern, termasuk dalam aspek sosial masyarakat, cara pandang, keyakinan, dan kebudayaan (Qomar, 2021). Moderasi atau Wasatiyah pada hakikatnya merupakan nilai moral yang fundamental, nilai ini tidak hanya membentuk perilaku individu semata namun juga menjadi cerminan integritas suatu kelompok masyarakat maupun sebuah bangsa (Hashim Kamali & Ramadan, 2015).

Negara melalui kebijakan publiknya memungkinkan untuk memberi ruang kepada umat beragama turut berkontribusi dalam ranah publik, dengan menciptakan ruang aman bagi umat beragama membangun iklim yang lebih inklusif. negara dan masyarakat sipil bersama membangun tatanan kehidupan yang moderat dengan strategi sosial dan komitmen konstitusional Indonesia terhadap semboyan bangsa dan nilai-nilai agama (Modood & Sealy, 2022).

### **C. DIALOG LINTAS IMAN**

Toleransi memiliki makna menghormati pendapat, sikap, dan ajaran dari pihak lain meskipun pada dasarnya kita tidak setuju. Toleransi sebagai langkah mundur satu langkah demi mencapai hubungan harmonis tanpa mengorbankan prinsip. Model toleransi ada 3 yakni membiarkan, memahami, dan dialog. Membiarkan sama dengan cuek, sehingga bersikap tidak peduli atas apa yang dilakukan oleh orang lain, model toleransi ini cenderung lebih rapuh sehingga mudah rusak oleh provokasi dan rawan melahirkan konflik. Sedangkan model memahami diimplementasikan dengan mencari informasi dan kebenaran melalui buku, media, maupun tokoh-tokoh sehingga tercipta toleransi yang lebih mendalam. Kemudian paradigma yang ketiga yakni dialog, yakni kemampuan untuk duduk bersama dan saling berkomunikasi dengan intensif merancang kemanfaatan dan kemaslahatan untuk hidup bersama. Dialog memberikan manfaat kepada umat beragama saling memahami lebih serius, meningkatkan dan memperkaya pemahaman sendiri dengan penggalian informasi secara mandiri maupun melalui dialog bersama, serta menemukan kesamaan untuk membangun kebersamaan antarumat beragama di Indonesia (Oktaviani, 2024). Hubungan antarumat beragama yang sehat harus saling menghormati dan menghargai (mutual respect), saling percaya, kejujuran, saling mendukung, keadilan, penerimaan terhadap identitas yang berbeda, dan komunikasi yang baik. Freire mengatakan bahwasanya sebuah dialog hanya akan terjadi ketika para pelaku dialog turut terlibat dalam sebuah proses berpikir secara rasional dan sistematis dalam melakukan analisis informasi yang kemudian tercermin dalam pengambilan keputusan yang dibuat (Freire, 2018).

Istilah dialog lintas iman seringkali kita dengar di acara-acara, namun realitasnya makna dari istilah ini seringkali disalahpahami oleh masyarakat, sebagian masyarakat menganggap bahwa dialog lintas iman sebagai sebuah ajang untuk saling menjatuhkan dalam sebuah debat teologis yang dipertontonkan kepada khalayak. Dialog ini justru dibangun untuk

mempertahankan kebenaran eksklusif oleh para pemeluk agama ketimbang menjadi ruang terbuka untuk saling belajar dan memahami ajaran agama lain. Artinya, dalam aspek ini Masyarakat gagal untuk memahami makna dialog lintas iman dengan paradigma yang positif, bahkan oleh beberapa pemimpin agama sekalipun (Kristiawan, 2020). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nur Ali, pendekatan dialog yang menekankan aspek fungsional-humanistik lebih relevan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat. Kemampuan Literasi interreligious menjadi kunci membangun komunikasi dialog lintas iman (Ali et al., 2021). Dengan melakukan interaksi secara langsung, tentu memberikan pengalaman yang membentuk kesadaran akan keragaman keyakinan, paradigma, juga penghayatan atas ajaran keagamaan (Fahmi et al., 2025).

Dialog lintas iman pada dasarnya merupakan suatu yang baru, sebab di masa lalu agama-agama cenderung bersatu dalam semangat pertikaian. Sebagian orang berpendapat bahwa gerakan dialog lintas iman dimulai pada saat Parlemen Agama Dunia secara terbuka melakukan pertemuan dan dialog secara terbuka dan bebas di Chicago. Dialog lintas iman terdiri dari beragam bentuk (Hedges, 2010), berikut klasifikasinya :

1. Dialog Teologis, yakni dialog yang dilaksanakan oleh cendekia agamawan dengan mengkomparasikan landasan teoritis ataupun kerangka konseptual teologis dan filosofis. Dialog ini juga disebut sebagai dialog diskursif.
2. Dialog Kehidupan, dialog yang dilakukan dengan membangun interaksi antar individu secara personal, berbeda dengan dialog diskursif yang membahas konsep teologi, dialog ini justru berfokus pada kehidupan sehari-hari untuk itu dialog ini paling banyak terjadi di masyarakat, sehingga dialog ini sering disebut sebagai dialog kemanusiaan.
3. Dialog aksi, yakni dialog antaragama yang fokus pembahasannya lebih kepada penyelesaian isu sosial yang dihadapi secara kolektif seperti masalah kemanusiaan, gender, lingkungan dan lainnya. Dialog ini juga disebut dengan dialog sekuler karena fokusnya pada isu praktis dibandingkan hal teologis.
4. Dialog pengalaman keagamaan, yakni dialog yang dilakukan untuk membagi pengalaman keagamaan yang bersifat transcendental baik melalui praktik maupun lewat penuturan. Dialog ini juga dikenal dengan istilah dialog batin karena sifatnya yang menyentuh sisi ruhaniah.

Proses dialog lintas iman tidak hanya mengulas interpretasi agama, melainkan secara kolektif memperkuat paradigma yang erat kaitannya dengan norma-norma budaya (A. H. Khan, 2024). Setiap umat beragama mengemban tugas sebagai agent of reconciliation, dalam konteks dialog lintas iman sebagai sebuah advertensi nilai-nilai universal agama seperti solidaritas, kemanusiaan, hak dan tanggungjawab demi kemaslahatan bersama (Portilla, 2022). Dengan demikian, phronesis tidak hanya memperkuat efektivitas dialog lintas iman semata, melainkan juga menstimulus terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan harmoni ditengah masyarakat multi-cultural (Hadden, 2025).

Dialog memiliki peranan penting dalam menciptakan harmoni dan kerukunan masyarakat, apalagi bagi negara majemuk multi-cultural seperti Indonesia. Melalui ruang dialog, suatu permasalahan dapat diselesaikan tanpa harus menggunakan kekerasan. Sebagai contoh kasus pembangunan rumah ibadah (gereja) di daerah Tlogosari Semarang, yang pada awalnya mendapat



penolakan oleh masyarakat setempat, melalui dialog dan mediasi oleh Komnas HAM, pemerintah setempat, tokoh agama, serta perwakilan masyarakat, permasalahan tersebut dapat diselesaikan hingga mencapai kesepakatan bersama. Kasus ini mengindikasikan bagaimana penyelesaian konflik sosial dan koeksistensi antar umat beragama dapat dicapai dengan dialog yang terbuka dan inklusif. Kasus ini juga menggambarkan kompleksitas relasi etnoreligius di ruang sosial. Energetic engagement with diversity dan active seeking of understanding across lines of difference menjadi prasyarat fundamental dalam menyelesaikan konflik keagamaan ini. Energetic engagement with diversity, menuntut masyarakat untuk aktif terlibat dalam interaksi lintas iman, tidak hanya menerima keberagaman secara pasif. Dalam konteks relasi etnoreligius, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi individu yang berbeda untuk mengekspresikan dirinya tanpa rasa takut dan khawatir. Sedangkan active seeking of understanding across lines of difference, yakni aktif mencari pemahaman terhadap yang berbeda, saling mempertemukan komitmen melalui dialog terbuka yang difasilitasi oleh pihak-pihak terkait.

#### **D. STRATEGI MODERASI BERAGAMA MELALUI DIALOG LINTAS IMAN**

Dialog lintas iman menjadi salah satu upaya yang menjembatani pemahaman antar pemeluk agama yang berbeda (Santiawan & Warta, 2021), sebagaimana dialog lintas iman yang diselenggarakan oleh PSIAB menjadi jembatan bagi umat Islam-Kristen untuk melakukan dialog secara terbuka, tanpa terjebak pada sikap eksklusivisme etnoreligius, dan tekstualisme tradisi keagamaan (kitab suci). Pembacaan dan penafsiran atas teks kitab suci secara kaku tanpa memepertimbangkan konteks, sejarah, dan budaya akan cenderung menimbulkan sikap rigid, sehingga mengabaikan nilai-nilai ajaran universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian yang menjadi inti ajaran semua agama. Oleh karena itu, agar dialog lintas iman dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya, sikap keterbukaan dan tidak merasa paling benar atas ajaran lain menjadi sesuatu yang esensial dimiliki oleh para peserta dialog lintas iman.

Eksistensi Pusat Studi Interdisipliner Agama dan Budaya (PSIAB) di Kota Semarang memiliki *raison d'être* yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini, Lembaga ini menjadi ruang yang strategis untuk mendorong kegiatan dialog lintas iman, di samping menjadi pusat studi agama dan budaya. Ditengah masyarakat yang berlomba-lomba menyaksikan perdebatan teologi untuk mencari ajaran mana yang paling benar yang diadakan oleh beberapa orang atau institusi, PSIAB justru hadir menawarkan konsep dialog yang lebih humanis, sebagai upaya memahami agama-agama lain, termasuk interpretasi umat beragama terhadap tradisi keagamaannya (kitab suci), paradigma teologi yang terbangun, berikut sejarah dan perkembangan masing-masing agama terbentuk.

Melalui ruang pendidikan, sinergitas antar kelompok masyarakat bisa terjalin dengan baik. Pendidikan membukakan ruang-ruang dialog untuk menciptakan ekosistem masyarakat yang saling tumbuh dan menyadari posisinya sebagai makhluk yang memiliki kepentingan atau keyakinan personal, dengan kebutuhan untuk bekerjasama dalam sosial. Latar belakang masyarakat yang berbeda-beda perlu difasilitasi ruang yang membukakan pintu untuk

menyelami pemahaman dan keyakinan interpersonal. Dalam hal ini, diskusi menjadi sebuah upaya untuk mewujudkan kesatuan misi dalam hidup. Dialog lintas agama hadir sebagai atmosfer baru untuk menciptakan suasana yang damai, rukun, dan toleran. Sebagaimana penelitian Ardi bahwasanya sosial masyarakat dan ruang pendidikan turut membentuk dan menentukan kadar toleransi individu (Ardi et al., 2021).

Moderasi beragama menjadi sebuah urgensi ditegah masyarakat multi-cultural, namun yang terjadi di lapangan justru anomali terhadap konsep moderasi itu sendiri. Masyarakat cenderung mengagungkan kebenaran kelompoknya dan menganggap kebenaran yang lainnya sebagai sebuah distorsi kognitif. Masyarakat tidak diedukasi secara praktik untuk hidup berdampingan dengan yang berbeda keimanan, bagaimana interpretasi-menentukan batas-batas sebuah ajaran diyakini dan diterima sebagai sebuah fakta realitas. Lebih jauh, beberapa institusi pendidikan maupun ruang sosial ikut menarasikan negatif terhadap kelompok yang berbeda keyakinan, sehingga mendorong adanya tindakan-tindakan yang bersifat eksklusivitas kelompok-diskriminasi subkelompok kultural-distinktif (Soffi, 2023). Narasi yang keliru ini, jika tidak disikapi secara konstruktif, berpotensi melanggengkan diskriminasi agama, polarisasi sosial, bahkan religious violence. Oleh karena itu, transformasi pendekatan pendidikan dan komunikais lintas iman yang mengedepankan prinsip inklusivitas, keterbukaan, dan dialog menjadi aspek fundamental dalam penguatan moderasi beragama di masyarakat. Hal ini mencerminkan adanya kecenderungan individu dan kelompok yang setara menjadi eksklusif, menganggap diri dan kelompoknya paling benar lantas menganggap kebenaran orang lain atau kelompok lain sebuah kesesatan, yang ujungnya akan melihat yang lain dengan kacamata ketakutan, kekhawatiran, dan kebencian. Melalui duduk bersama dan dialog lintas iman, persepsi-persepsi keliru serta prasangka-prasangka buruk akan diluruskan. Jadi, dialog lintas iman ada sebagai upaya merawat keragaman melalui moderasi, keindahan, kebersamaan, dan toleransi yang diterapkan dalam kehidupan dengan saling memahammi dan mengapresiasi.

Semarang sebagai kota dengan aksesibilitas tinggi dan ekosistem urban yang terbuka, memberikan ruang bagi PSIAB (Pusat Studi Interdisipliner Agama dan Budaya) untuk hadir di Global City Jawa Tengah ini. Heterogenitas serta label kota toleran mendorong ruang dialog yang diskursif, PSIAB juga hadir sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan akan ruang intelektual yang menjadi jembatan untuk membangun dinamika keberagaman masyarakat. Negara-negara maju seperti Amerika, Inggris, dan Austalia sudah lebih dulu memberikan contoh bagaimana membangun relasi yang sehat antara Islam-Kristen, bahkan di negara tersebut sudah ada lembaga khusus yang menangani hubungan Islam-Kristen- Yudaisme. Islam dan Kristen merupakan 2 agama besar di Indonesia yang termasuk dalam agama Abrahamik (Karman, 2019), kedua agama tersebut apabila ditelusuri genealoginya memiliki akar spiritual dan history yang sama sampai kepada Nabi Ibrahim (Abraham). Aspek keserupaan lainnya yakni dalam hal monoteistik, dimana kedua agama tersebut meyakini adanya satu tuhan yang maha esa. Keserupaan inilah yang menjadi potensi besar bagi umat Islam-Kristen untuk membangun dialog lintas iman yang saling menghormati (Christ et al., 2021). Hans Kung mengatakan bahwa perdamaian dunia hanya akan terwujud ketika terciptanya perdamaian di antara para pemeluk agama (Somala, 2024). Ruang pendidikan menjadi wadah



yang paling strategis untuk mendorong dialog dan edukasi atas konvergensi nilai-nilai universal agama yang dipandang kontradiktif oleh masyarakat. Realitanya, seringkali kekerasan terjadi karena minimnya pengetahuan dan pewarisan distorsi pemahaman tentang superioritas agama. Untuk itu, Pusat Studi Interdisipliner Agama dan Budaya hadir menawarkan strategi edukatif dan kolaboratif antara Islam-Kristen yang mendorong kegiatan dialog lintas iman melalui:

1. Scriptural Reasoning: studi kitab suci lintas agama.

Scriptural Reasoning (SR) merupakan sebuah pendekatan inovatif dalam pelaksanaan dialog lintas iman dengan menempatkan kitab suci keagamaan sebagai topik dan sumber dialog. Berbeda dengan dialog lintas iman pada umumnya, scriptural reasoning dilakukan dengan membentuk focus group discussion (grup diskusi kecil) oleh orang-orang dengan beragam latar belakang keagamaan untuk membaca, memahami, dan merenungi ajaran-ajaran di dalam kitab suci. Kegiatan scriptural reasoning ini sebagai wadah untuk mengeksplorasi teks kitab suci dan interpretasinya, penggunaan logika secara seimbang untuk menelaah teks keagamaan secara kritis dan bijak. Setiap individu terbiasa membaca, mendengarkan, dan mendalami kitab sucinya, namun belum terbiasa mendengarkan persepsi penganut agama lain terkait ajarannya. Kegiatan ini tidak dilaksanakan untuk mencari kesepahaman, melainkan pada eksplorasi lintas batas agama, sehingga melahirkan pengalaman belajar “ketidak setujuan” antar pemeluk agama namun memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran kitab suci dengan perspektif yang lebih beragam. Kegiatan ini menjadi langkah diplomatik dalam membangun hubungan interpersonal positif untuk mewujudkan kolaborasi yang berorientasi kepada kepentingan kolektif (Hadden, 2025).

2. Pendekatan tematik: diskusi berdasarkan tema

Pendekatan Tematik merupakan salah satu metode pembelajaran atau diskusi yang berfokus pada tema-tema dan isu tertentu yang akan dikaji (Hidayati, 2017). Dalam konteks diskusi lintas iman, pendekatan tematik membanatu para peserta diskusi untuk melakukan eksplorasi melalui teks tradisi keagamaan (kitab suci), fakta lapangan, serta pengalaman individu mencapai pemahaman yang holistik. Melalui pendekatan ini, kegiatan diskusi akan lebih terarah dan sistematis sehingga meminimalisir divergensi topik. Dalam praktinya, tema-tema diskusi lintas iman di PSIAB sudah di rancang sejak awal, sehingga dalam pelaksanaannya peserta diskusi akan membahas, mengkritisi, dan berargumentasi. Pendekatan ini efektif untuk membuka ruang dialog lintas iman menemukan nilai-nilai universal tradisi keagamaan alih-alih membahas dogma agama semata sebagai representasi kepentingan kolektif. Di sisi ini, transformasi dialog lintas iman dari perjumpaan ideologis menjadi ruang filosofis-praksis. Misalnya, kegiatan dialog lintas iman di PSIAB pada bulan Ramadhan mengangkat tema puasa. Tema ini disampaikan oleh 2 orang fasilitator PSIB, seorang fasilitator menyampaikan kajian tentang puasa dalam al-Qur'an (surat al-Baqarah ayat 183-185) dan fasilitator lainnya akan menyampaikan tema puasa dalam kitab Perjanjian Baru (Matius 1-4) dan dalam kitab Perjanjian Lama (Yesaya 4-7).

3. Integrasi Kurikulum

Desain kurikulum dialog lintas iman di Pusat Studi Interdisipliner Agama dan Budaya (PSIAB) mengadopsi kurikulum internasional seperti Oxford University dan Western University yang terkenal dengan tradisi akademiknya dalam studi interdisipliner dan lintas budaya. Kurikulum yang diadaptasi dari Oxford dan Western University ini kemudian di kontekstualisasikan dengan lokalitas Indonesia. Oxford University menjadi salah satu pusat reformasi keagamaan di Inggris, sehingga Faculty of Theology and Religion memberikan kesempatan bagi para mahasiswanya untuk mempelajari lima agama besar dunia beserta bahasa aslinya. Dengan mempelajari sumber aslinya, dapat memformulasikan keterampilan kritis, analitis, dan komparatif untuk mengeksplorasi relasi antara agama dengan pendidikan, sains, filsafat, maupun sosial. Hal ini diadopsi oleh PSIAB, dimana para peserta dialog lintas iman diberikan kesempatan untuk mempelajari 3 kitab, yakni kitab perjanjian lama, kitab perjanjian baru, dan kitab Al-Qur'an. Kurikulum adaptasi ini selain disesuaikan dengan lokalitas, juga disesuaikan pada kebutuhan para peserta, nilai-nilai budaya, momentum pelaksanaan, dan sumber daya. Perpaduan ini menghasilkan sebuah kurikulum tematik yang fleksibel tetapi tetap berbasis pada standar akademik global, yang berorientasi pada pembentukan peserta diskusi dengan wawasan luas, open minded, dan inklusif dalam merespon keragaman dan transformasi sosial (dinamika zaman).

Perubahan paradigma dan sikap merupakan hasil dari desain kurikulum pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai wasatiah (moderasi), didukung dengan pemilihan metode pembelajaran dialektis-kritis melalui partisipasi lapangan dalam menghadapi dan menghargai keragaman (Rahman, 2022). Transformasi pola pikir dan sikap seseorang, utamanya dalam konteks kehidupan sosial dan keberagaman tidak terjadi seketika, transformasi ini merupakan buah dari proses pembelajaran dan kurikulum yang di desain dengan apik dan sistematis. Kurikulum sejatinya menjadi landasan dalam membangun paradigma para peserta diskusi lintas iman, dimana kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai wasatiah (moderat) dengan misi menanamkan sikap toleransi, tenggang rasa, inklusifitas, serta terbuka terhadap perbedaan. Di sisi lain, penerapan metode dialektis-kritis mampu mengarahkan peserta dialog untuk berpikir secara sistematis, aktif bertanya, berdiskusi, dan menggali informasi secara komprehensif. Sebagaimana pernyataan (Freire, 2018) dalam bukunya *Pedagogy of Oppressed* "Hanya dialog yang membutuhkan pemikiran kritis yang juga mampu menghasilkan pemikiran kritis. Tanpa dialog tidak ada komunikasi komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.". Proses diskusi lintas iman ini dibangun melalui dialog dua arah antara fasilitator dan para peserta dialog, sehingga para peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, namun juga mampu mengkritisi apa yang disampaikan dalam forum tersebut, harapan kedepannya para peserta bisa mengambil keputusan secara bijak berdasarkan argument yang logis. Berikut implikasi kegiatan dialog lintas iman bagi para peserta:

1. Meningkatkan pemahaman lintas agama.

Dialog lintas iman memberikan pengalaman kepada para peserta yang beragam latarbelakang keagamaannya dengan duduk bersama, meluruskan stereotip dan distorsi pemahaman yang selama ini berkembang di masyarakat. Beragam konflik keagamaan yang terjadi selama ini berakar



pada kesalahan individu dalam menginterpretasikan ajaran agama, sehingga dialog menjadi ruang edukasi dan klarifikasi yang optimal. Misalnya, beberapa peserta dialog lintas iman di PSIAB yang beragama islam sebelumnya tidak mengetahui akan adanya perintah puasa dalam agama Kristen, sehingga melalui dialog ini mereka tahu bahwasanya perintah puasa juga terdapat dalam ajaran Kristen melalui Matius 1-4, tentunya dengan bentuk, tujuan, serta tata cara yang berbeda. Hal ini berimplikasi pada

2. Menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan kritis.

Masyarakat di era ini tentu sudah memahami konsep moderasi, tolreansi, dan inklusif secara teoritis. Namun ketika mengimplementasikannya di lapangan, justru seringkali mengalami kegagalan. Hal ini terjadi karena kita terlalu fokus pada konsep teoritis, namun belum diajarkan bagaimana menanamkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan inklusifitas dalam aktivitas sehari-hari. Untuk itu, dialog lintas iman merupakan contoh konkret pelaksanaan teori moderasi dan toleransi. Tak hanya itu, melalui kegiatan dialog yang melibatkan peserta dengan ragam latar belakang, peserta diajak untuk merefleksikan nilai-nilai dalam tradisi kegamaan dalam masyarakat majemuk dan melihat dogma agama dengan beberapa kacamata.

3. Memberikan pengalaman nyata dalam hidup berdampingan.

Kegiatan dialog yang dillaksanakan sebagai agenda rutin bulanan di PSIAB memberikan pengalaman baru kepada peserta dialog untuk mendengarkan pendapat yang berbeda namun memiliki esensi dan nilai yang sama yakni tentang bagaimana mengimplementasikan konsep moderasi dan toleransi dalam kehidupan, perbedaan tidak bisa dihindari oleh siapapun maka setiap individu harus mampu mengelola perbedaan secara positif.

4. Kontribusi terhadap program Kementerian Agama dalam moderasi beragama.

Dialog lintas iman menjadi salah satu wujud nyata dari program moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama, dengan komunikasi lintas iman melalui ruang pendidikan semacam ini melahirkan komunitas masyarakat anti-kekerasan dan sebagai salah satu langkah preventif terhadap radikalisme.

## **E. KESIMPULAN**

Kegiatan dialog lintas iman yang diselenggarakan oleh PSIAB menjadi kegiatan yang memberikan dampak positif terhadap program moderasi beragama yang digaungkan oleh Kemenag. Melalui diskusi lintas iman, dapat mendorong para peserta diskusi untuk berpikir dan menanggapi secara kritis terkait tema-tema diskusi, Moderasi yang dimaksud tidak hanya dipahami sebagai sikap tengah atau netral, melainkan sebagai cara beragama yang seimbang yakni tetap teguh dalam keyakinan pribadi, namun sekaligus mampu menghormati perbedaan dan menjaga harmoni sosial. Melalui berbagai kegiatan seperti forum diskusi dan studi kitab suci lintas agama, PSIAB membentuk ruang dialog yang memungkinkan umat beragama berinteraksi secara terbuka dan reflektif, sehingga tercipta pemahaman yang mendalam tentang perbedaan tanpa menghilangkan identitas keyakinan masing-masing.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkuat pandangan mengenai pentingnya memahami perbedaan keyakinan melalui pendekatan yang berbasis pada data empiris, bukan hanya sekadar narasi ideal. Dalam hal ini, tradisi akademik yang dikembangkan PSIAB menjadi bukti nyata bagaimana pendidikan berbasis dialog dan keterbukaan dapat memperkuat kohesi sosial di tengah keragaman. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis praktik praktik dialog yang dijalankan PSIAB, penelitian ini tidak hanya mengangkat wacana moderasi beragama sebagai teori, tetapi juga menghadirkannya sebagai praktik sosial yang hidup dan dapat diteladani dalam konteks yang lebih luas melalui scriptural reasoning, pendekatan tematik diskusi lintas iman, dan pengintegrasian kurikulum. Keterbatasan penelitian mencakup lingkup geografis yang terbatas di Kota Semarang dan potensi bias subjektivitas informan, oleh karena itu peneliti berharap kedepannya ada penelitian serupa dengan jangkauan geografis yang lebih luas.

## REFERENSI

- Alfiyah, E. P. (2023). Pendidikan moderasi beragama: telaah konsep pluralisme gus dur. *Jurnal Pena Kita*. <https://penakita.or.id/index.php/Journal/article/view/6>
- Ali, N., Afwadzi, B., Abdullah, I., & Mukmin, M. I. (2021). Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 32(4), 383–405. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>
- Alimuddin, Masmuddin, & P, E. (2023). Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani Luwu Timur. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(1), 35–52. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16458>
- Ansari, A. (2024). Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(2), 226–247. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>
- Ardi, R., Tobing, D. H., Agustina, G. N., Iswahyudi, A. F., & Budiarti, D. (2021). Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia. *Heliyon*, 7(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>
- Christ, Parhusip, B., Manik, I. J., Doa, A. T., & Situmorang, K. W. (2021). Perjumpaan dan Relasi Damai Islam-Kristen. *Perspektif*, 16(1). <https://doi.org/10.69621/jpf.v16i1.20>
- Dias, H. P., Julhadi, J., & Hanafi, A. H. (2024). Gagasan moderasi beragama: Menguak pluralisme dalam pembaharuan Islam Nurcholish Madjid. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/article/view/1537>
- Dubos, R. (1974). The Dangers Of Tolerance\*. *Journal of School Health*, 44(4), 182–185. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.1974.tb05216.x>
- Elsa. (2015, February 1). Konflik di Semarang Hanya Riak Kecil. *Elsaonline.Com*, 1.
- Fahmi, M., Nuruzzaman, M. A., Hilmy, M., Alfiyah, H. Y., Nadlir, Abdul Aziz, N. A., & Huriyah, L. (2025). Multicultural Islamic Education as Strategy for Strengthening Social Cohesion in Islamic School. *Nazhruna: Jurnal*



- Pendidikan Islam*, 8(1), 154–175. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.67>
- Fitriana Putwaningtyas, W., Magister Ushuluddin, P., & Sunan Kalijaga, U. (2023). Dialog Antar Agama di Pondok Pesantren: Membangun Kesadaran Pluralisme dan Toleransi Beragama. *Proceeding Of The National Conference On Indonesian Philosophy And Theology*, Vol. 1, No. 1. <https://doi.org/10.24071/8375>
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos (Trans.); 30 th). Bloomsbury Academic.
- Global Peace Index 2024*. (2024).
- Hadden, J. S. (2025). Addressing a Sibling Rivalry: In Seeking Effective Christian–Muslim Relations, to What Extent Can Comparative Theology Contribute? An Evangelical Christian Perspective. *Religions*, 16(3). <https://doi.org/10.3390/rel16030297>
- Hashim Kamali, M., & Ramadan, T. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford University Press.
- Hedges, P. (2010). *Controversies in interreligious dialogue and the theology of religions*. SCM Press.
- Hidayati, A. (2017). Membangun Jembatan Interaksi Mahasiswa Muslim dan Kristen. *Jurnal Komunikasi Massa*, 53(4).
- Hood, R. W. ., & Cheruvallil-Contractor, S. (2020). *Research in the social scientific study of religion. Volume 30*. Brill.
- Karman, Y. (2019). Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-agama Abrahamik. *Jurnal Jaffray*, 17(2). <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.321>
- Khan, A. H. (2024). Theorizing Interreligious Relations. *Journal of the American Academy of Religion*. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfae056>
- Khan, I., Elius, M., Mohd Nor, M. R., Yakub zulkifli Bin Mohd yusoff, M., Noordin, K., & Mansor, F. (2020). A Critical Appraisal of Interreligious Dialogue in Islam. *SAGE Open*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/2158244020970560>
- Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023 Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru*. (2024). <https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023-Setara-Institute-Ind.pdf>
- Korte, M. (2020). The impact of the digital revolution on human brain and behavior: where do we stand? *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 22(2), 101–111. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2020.22.2/mkorte>
- Kristiawan, D. (2020). Merengkuh yang lain: Dialog interreligius dan transformasi diri terhadap yang lain. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*. [https://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra\\_sriwijaya/article/view/4](https://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/4)
- Kurniawan, M. A. (2024). Mencari Keseimbangan Dalam Moderasi Beragama. *Al-Ikmal*, 3(5), 11.
- Modood, T., & Sealy, T. (2021). Freedom of religion and the accommodation of religious diversity: Multiculturalising secularism. *Religions*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/rel12100868>
- Modood, T., & Sealy, T. (2022). Developing a framework for a global comparative analysis of the governance of religious diversity. In *Religion, State and Society* (Vol. 50, Issue 4, pp. 362–377). Routledge. <https://doi.org/10.1080/09637494.2022.2117526>

- Munir, S. (2016, June 16). Ditolak Ormas, Acara Bukber Sinta Nuriyah Akhirnya Digelar di Balai Kelurahan . *Kompas.Com*, 1.
- Nurdin, N. (2016, October 11). Massa Ormas Islam Protes Peringatan Asyura di Semarang . *Kompas.Com*, 1.
- Nurhidayah, N., Putra, A., Putra, D. P., & ... (2022). Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.15575/jpiu.15577>
- Nuryansah, M., & Haq, M. I. (2022). Konsep Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 16(2). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.13113>
- Oktaviani, R. A. (2024). Peran Tabula dan Indika Foundation sebagai Jembatan Perdamaian Melalui Dialog Lintas Iman. *UInScof*. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022/article/view/1521>
- Perpres No. 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama (2023). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/265185/perpres-no-58-tahun-2023>
- Portilla, I. (2022). Interfaith Dialogue and Mystical Consciousness. *Harvard Theological Review*, 115(4), 591–620. <https://doi.org/10.1017/S0017816022000335>
- Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia* (Rusdianto (Ed.); 1st ed.). IRCiSoD.
- Rahman, Y. (2022). Critical Thinking And Religious Moderation Instilling Religiously Moderate Values through the Teaching of Islamic Philosophy in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 49–74. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.49-74>
- Ranimpi, Y. Y. (2021). Dialog lintas iman: suatu perspektif psikonalisis Jacques Lacan. *KURIOS*. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/257>
- Sabry, S. M. (2022). *Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Multikulturalisme Di Indonesia* (Vol. 04).
- Said, N. (2016). Dialog Lintas Iman Dalam Komunitas Lintas Budaya (Telaah Diskursif Polemik Ahmadiyah dalam Milis Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gajah Mada. *Jurnal Theologia*. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/1072>
- Saifudin, L. H. (2019). Tanya Jawab Moderasi Beragama.
- Salim, C., Sidik, A. F., & Azkiya, M. (2023). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Bhinneka TunggalIka Untuk Membentuk Generasi Millennial UmmatanWasathan. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, Vol.03 No.1, 34–40. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/index>
- Santiawan, I. N., & Warta, I. N. (2021). Dialog Lintas Iman Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama. *Widya Aksara: Jurnal Agama*. <http://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/152>
- Shihab, M. Q. (2003). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Abacus.
- Sihombing, E. S. (2020). Kesaksian Iman dalam Dialog Interreligius dan Teologi Interkultural. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(2), 173–196. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.151>



- Soffi, D. A. (2023). Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan* ....  
<https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/5430>
- Somala, R. (2024). Ruang Dialog Agama Antara Filsafat dan Mistisisme dari Pemikiran Hans Küng dan Seyyed Hossein Nasr. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia*.  
<https://doi.org/10.14421/inright.v13i1.3600>
- Wijayanto, W. S. (2021). Resolusi Konflik Pembangunan Gereja Baptis Indonesia di Tlogosari Semarang. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(1), 57–73.  
<https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.235>
- Yosarie, I., Insiyah, S., Aiqani, N., Hasan, H., & Hasani, I. (2024). *Indeks Kota Toleran Tahun 2023 Penulis Indeks Kota Toleran* (I. Hasani (Ed.)). Pustaka Masyarakat Setara. [www.setara-institute.org](http://www.setara-institute.org)